

## PENGARUH LITERASI BUDAYA TERHADAP PERSEPSI MODERASI BERAGAMA GENERASI Z DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

### Habib

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[habibmanan27@gmail.com](mailto:habibmanan27@gmail.com)

### Ahmad Kemal Al Izz

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[kemalizzi213@gmail.com](mailto:kemalizzi213@gmail.com)

### Latifa Riska Aulia

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[riskaaulia2304@gmail.com](mailto:riskaaulia2304@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi budaya terhadap persepsi moderasi beragama pada Generasi Z di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang penelitian menekankan pentingnya literasi budaya dalam memperkuat sikap toleransi, keterbukaan, dan komitmen kebangsaan di tengah arus digitalisasi yang dinamis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi sebanyak 6.297 mahasiswa pengunjung perpustakaan UINSA dan sampel 98 responden yang ditentukan melalui rumus Slovin. Instrumen berupa kuesioner skala Likert mengukur literasi budaya (pemahaman keberagaman, kepekaan budaya, dan interaksi lintas budaya) serta moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ( $path\ coefficient = 0,900$ ;  $T\text{-Statistic} = 24,708$ ;  $p\text{-value} = 0,000$ ) dengan  $R\text{-Square} 0,811$ , sehingga literasi budaya menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi moderasi beragama.

**Kata kunci:** Literasi Budaya, Moderasi Beragama, Generasi Z, UIN Sunan Ampel, Persepsi Mahasiswa

**Abstract:** This study aims to analyze the influence of cultural literacy on the perception of religious moderation among Generation Z at the State Islamic University (UIN) Sunan Ampel Surabaya. The research is grounded in the importance of cultural literacy in fostering tolerance, openness, and national commitment in the rapidly evolving digital era. A quantitative correlational approach was employed, involving a population of 6,297 UINSA library visitors and a sample of 98 respondents determined using Slovin's formula. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring cultural literacy (understanding diversity, cultural sensitivity, and cross-cultural interaction) and religious moderation (national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture). The findings indicate a positive and significant effect ( $path\ coefficient = 0,900$ ;  $T\text{-Statistic} = 24,708$ ;  $p\text{-value} = 0,000$ ) with  $R\text{-Square} 0,811$ .

= 0.900; T-Statistic = 24.708; p-value = 0.000) with an R-Square of 0.811, highlighting cultural literacy as a key determinant.

**Keywords:** Cultural Literacy, Religious Moderation, Generation Z, UIN Sunan Ampel, Student Perception

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang plural dengan latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Penerapan nilai moderasi beragama sangat diperlukan agar masyarakat bisa tetap menyeimbangkan keyakinan sosial tanpa mengabaikan pentingnya sikap terbuka dalam kehidupan bermasyarakat. Kementerian Agama RI sejak 2019 telah menginisiasi program penguatan moderasi beragama untuk menumbuhkan toleransi dan kebhinekaan di tengah masyarakat majemuk. Meskipun demikian, implementasi kaidah-kaidah moderasi beragama di kalangan generasi muda, terutama mahasiswa yang tergolong dalam Generasi Z masih dihadapkan dengan berbagai tantangan yang cukup kompleks.<sup>1</sup> Generasi Z tumbuh di era digital yang penuh dengan arus informasi dan interaksi lintas budaya. Di tengah luasnya akses terhadap berbagai pandangan keagamaan dan kebudayaan, generasi ini justru berada pada posisi yang rentan terhadap penyebaran ideologi ekstrem, terutama yang banyak beredar melalui media sosial. Dalam konteks inilah, literasi budaya memainkan peran strategis.

Literasi budaya tidak hanya mencerminkan kemampuan memahami dan menghargai kebudayaan sendiri maupun budaya lain, tetapi juga membentuk sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi budaya dengan moderasi beragama serta toleransi.<sup>2</sup> Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat literasi budaya yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk menunjukkan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agamanya.

Di lingkungan perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang agama, sosial, dan budaya

<sup>1</sup> FChilmi Khoirun Nisa et al., "Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa," *Advances In Education Journal* 1, no. 4 (January 2025): 4.

<sup>2</sup> FFredericksen Victoranto Amseke, "PERAN LITERASI BUDAYA DAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 7, no. 1 (December 2023): 100–110, <https://doi.org/10.36972/jvow.v7i1.220>.

menjadi gambaran nyata dari karakter Generasi Z. Mereka menghadapi dinamika sosial dan keagamaan yang unik, di mana pemahaman budaya lokal, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penggunaan media digital berperan penting dalam membentuk persepsi moderasi beragama. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh literasi budaya terhadap persepsi moderasi beragama pada mahasiswa Generasi Z di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengkaji hubungan antara literasi budaya sebagai variabel independen dan persepsi moderasi beragama sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 6.297 mahasiswa pengunjung perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 6.297 mahasiswa yang merupakan pengunjung perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari populasi tersebut, sampel ditetapkan sebanyak 98 responden dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu mahasiswa yang termasuk kategori Generasi Z dan aktif mengunjungi perpustakaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima tingkat. Instrumen tersebut dimanfaatkan untuk mengukur indikator literasi budaya meliputi pemahaman terhadap keberagaman, sensitivitas budaya, serta interaksi lintas budaya dan indikator moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, sekaligus menganalisis hubungan antar variabel dalam model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan literasi budaya dan moderasi beragama, serta menjadi rujukan dalam upaya penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan perguruan tinggi.

## **B. Literasi Budaya sebagai Fondasi Sosial**

Literasi budaya dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghargai, sekaligus mengekspresikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu dalam

memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara bijak. Dalam konteks budaya, hal ini mencakup pemahaman terhadap tradisi, nilai, norma sosial, dan kearifan lokal.

Pratiwi dan Asyarotin (2019) menjelaskan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami kebudayaan Indonesia sekaligus menampilkan sikap yang mencerminkan jati diri bangsa.<sup>3</sup> *ABC Life Literacy Canada* menegaskan bahwa literasi budaya mencakup kemampuan memahami tradisi, rutinitas, dan cara hidup masyarakat yang berbeda. Literasi budaya juga berperan dalam membentuk sikap terbuka, empati, dan toleran terhadap keberagaman.<sup>4</sup>

Adapun indikator literasi budaya mengacu pada teori Cheryl Lemke (2002), yang meliputi:<sup>5</sup>

1. Pemahaman nilai keberagaman – kemampuan mengenali dan menghargai perbedaan budaya.
2. Kepekaan terhadap budaya – kesadaran akan isu-isu sosial dan potensi konflik berbasis budaya.
3. Kemampuan berinteraksi antar budaya – keterampilan berkomunikasi dan beradaptasi dengan berbagai latar belakang budaya.

Literasi budaya yang tinggi diyakini dapat menumbuhkan toleransi sosial dan menjadi pondasi penting dalam membangun sikap moderat dalam beragama.

## 1. Moderasi Beragama dalam Konteks Generasi Z

Moderasi beragama berasal dari kata *moderatio* yang berarti keseimbangan, penguasaan diri, dan menjauhi ekstremitas. Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara beragama yang berada di tengah, tidak bersifat berlebihan maupun ekstrem, serta menekankan pentingnya toleransi dan keadilan dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> FAnggi Pratiwi and Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial Di Indonesia," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (June 2019), <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.

<sup>4</sup> FFalimu et al., *Literasi Budaya* (2024).

<sup>5</sup> FCheryl Lemke, *enGauge 21st Century Skills: Digital Literacies for a Digital Age* (2002).

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

Quraish Shihab (2018) menjelaskan bahwa moderasi beragama berpijak pada tiga pilar utama: keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Sementara Nurlaili et al. (2024) mendefinisikannya sebagai cara pandang dan berperilaku yang menempatkan diri pada posisi tengah, menjunjung dialog, dan menolak kekerasan atas nama agama.<sup>7</sup>

Berdasarkan Kemenag (2019), indikator moderasi beragama meliputi:<sup>8</sup>

1. Komitmen kebangsaan merupakan kesetiaan terhadap nilai-nilai yang terkandung Pancasila dan UUD 1945.
2. Toleransi yaitu menghargai dan menerima perbedaan keyakinan maupun praktik keagamaan.
3. Anti kekerasan dapat dimaknai sebagai sikap menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam merespons perbedaan.
4. Memiliki sikap akomodatif terhadap nilai-nilai budaya lokal dapat dipahami sebagai sikap menghargai tradisi serta kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan agama.

Penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, serta mendorong kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

## **2. Hubungan antara Literasi Budaya dan Moderasi Beragama**

Literasi budaya dan moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dalam menciptakan harmoni sosial. Literasi budaya memberikan pemahaman terhadap keberagaman, sedangkan moderasi beragama menumbuhkan sikap toleran dan adil dalam menyikapi perbedaan.

Menurut Amseke (2023), literasi budaya dan literasi digital secara bersama-sama berdampak positif terhadap sikap moderasi beragama dengan nilai *R-Square* sebesar 58,7%.<sup>9</sup> Penelitian Jauhari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa variabel literasi budaya berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap keagamaan moderat di kalangan siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> FNurlaili Nurlaili et al., "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya," *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (June 2024): 19–24, <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>.

<sup>8</sup> FKementerian Agama RI, *Moderasi beragama*.

<sup>9</sup> FAmseke, "PERAN LITERASI BUDAYA DAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA."

<sup>10</sup> FBurhanudin Jauhari, M. Yunan Hidayat, and Sukari, "PENGARUH LITERASI BUDAYA, LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN BERAGAMA TERHADAP MODERASI BERAGAMA

Secara teoritis, literasi budaya berfungsi sebagai prediktor bagi pembentukan sikap moderasi beragama, karena pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang beragam mendorong penerimaan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Dengan demikian, semakin tinggi literasi budaya seseorang, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk bersikap moderat dan toleran dalam beragama.

### C. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 98 mahasiswa Generasi Z yang merupakan pengunjung aktif Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya periode Juni-Agustus 2025. Responden didominasi oleh kelompok usia 20 tahun (24%), disusul usia 19 tahun (20%), serta usia 18 dan 21 tahun masing-masing (19%). Distribusi responden berdasarkan fakultas menunjukkan proporsi terbesar berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (19%), diikuti Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (16%), serta Fakultas Adab dan Humaniora dan Fakultas Sains dan Teknologi masing-masing (14%). Distribusi ini mencerminkan keterwakilan proporsional dari seluruh fakultas sesuai dengan jumlah pengunjung perpustakaan.

#### 1. Persepsi Moderasi Beragama

Output analisis deskriptif menyatakan bahwa tingkat literasi budaya mahasiswa Generasi Z tergolong dalam kategori tinggi. Indikator Pemahaman Nilai Keberagaman (PNK) memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,50 (kategori sangat tinggi), dengan item PNK1 ("Saya menghargai perbedaan teman di kampus") mencapai skor 4,71. Data penelitian menyatakan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang kuat akan pentingnya menghargai keberagaman di lingkungan kampus.

Indikator Kepekaan terhadap Budaya (KTB) memperoleh rata-rata 4,06 (kategori tinggi), dengan KTB1 ("Saya berusaha melihat sisi positif dari budaya yang berbeda") sebagai yang tertinggi (4,28). Sementara itu, Kemampuan Berinteraksi antar Budaya (KBB) menunjukkan rata-rata 4,33 (kategori tinggi), dengan KBB2 ("Saya terbiasa mengikuti aturan dan norma yang berlaku") mencapai skor tertinggi 4,43. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak

---

SISWA," *Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 7 (July 2024), <https://ojs.co.id/1/index.php/jsi/article/view/1752>.

berhenti pada pemahaman konseptual tentang keberagaman, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik interaksi sosial sehari-hari.

## 2. Variabel Persepsi Moderasi Beragama

Variabel Persepsi Moderasi Beragama secara keseluruhan menunjukkan kategori sangat tinggi. Indikator Toleransi (TLR) memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,46, dengan item TLR1 dan TLR3 masing-masing mencapai skor 4,61 dan 4,60. Hal ini menggambarkan sikap toleran yang sangat kuat di kalangan mahasiswa dalam menerima perbedaan keyakinan dan menjaga harmoni sosial.

Indikator Komitmen Kebangsaan (KKB) memperoleh rata-rata 4,43, dengan KKB2 ("Saya berusaha melaksanakan kewajiban agama sehari-hari") mencapai skor tertinggi 4,57. Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal (ABL) menunjukkan rata-rata 4,40, dengan ABL2 ("Saya bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan agama") sebagai yang tertinggi (4,44). Sementara itu, indikator Anti Kekerasan (AKN) memperoleh rata-rata 4,30, dengan AKN1 ("Saat terjadi perbedaan pendapat, saya lebih memilih menyelesaikannya dengan diskusi") mencapai skor 4,47

## 3. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Moder*)

Proses uji validitas konvergen dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap awal, terdapat enam indikator yang belum mencukupi kriteria validitas (*outer loading* < 0,7), yaitu KTB2 (0,504), KTB3 (0,660), PNK2 (0,667), AKN2 (0,689), AKN3 (0,608), dan TLR2 (0,592). Setelah eliminasi indikator tersebut, pengujian kedua menunjukkan seluruh indikator yang tersisa mempunyai nilai *outer loading* > 0,7 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk Literasi Budaya sebesar 0,642 dan Persepsi Moderasi Beragama sebesar 0,611, keduanya melebihi batas 0,5 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.<sup>11</sup>

<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>	<i>Kode</i>	<i>Outer Loading</i>	AVE	<i>Keterangan</i>
Literasi Budaya	Pemahaman Nilai Keberagaman	PNK1	0,847	0,642	Valid
		PNK3	0,822		Valid

<sup>11</sup> FJoseph F. Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, Second edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2017).

	Kepekaan terhadap Budaya	KTB1	0,750		Valid
	Kemampuan Berinteraksi antar Budaya	KBB1	0,719		Valid
		KBB2	0,796		Valid
		KBB3	0,747		Valid
Persepsi Moderasi Beragama	Komitmen Kebangsaan	KKB1	0,819	0,611	Valid
		KKB2	0,824		Valid
		KKB3	0,746		Valid
	Toleransi	TLR1	0,802		Valid
		TLR3	0,868		Valid
	Anti Kekerasan	AKN1	0,816		Valid
	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	ABL1	0,718		Valid
		ABL2	0,812		Valid
		ABL3	0,793		Valid

Hasil pengujian validitas diskriminan dengan metode cross loading menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga kriteria validitas diskriminan terpenuhi. Sementara itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk Literasi Budaya sebesar 0,872 dan Persepsi Moderasi Beragama sebesar 0,930, sedangkan nilai *Composite Reliability* masing-masing sebesar 0,904 dan 0,941. Seluruh nilai tersebut melebihi batas minimum 0,7, sehingga instrumen penelitian dinyatakan *reliabel* dan konsisten.

#### 4. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Hasil pengujian model struktural menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,811, yang berarti 81,1% variasi Persepsi Moderasi Beragama dapat dipaparkan oleh variabel Literasi Budaya, sementara 18,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain

di luar model penelitian. Skor tersebut termasuk dalam kriteria kuat, yang menunjukkan bahwa model mempunyai kemampuan prediktif yang tinggi.

Parameter	Nilai	Kategori
<i>R-Square</i>	0,811	Kuat
<i>Q-Square</i>	0,458	<i>Predictive Relevance</i>
<i>Goodness of Fit (GoF)</i>	0,713	Besar

Nilai *Q-Square* sebesar 0,458 ( $> 0$ ) mengindikasikan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang baik. Perhitungan *Goodness of Fit (GoF)* menghasilkan nilai 0,713, yang termasuk kategori besar ( $> 0,38$ ), menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel.

## 5. Pengujian Hipotesis

Hasil uji hipotesis mengindikasikan bahwa Literasi Budaya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Moderasi Beragama. Nilai *path coefficient* sebesar 0,900 mengindikasikan pengaruh yang sangat kuat, sedangkan nilai *T-Statistics* sebesar 24,708 ( $> 1,96$ ) dan *P-Values* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan signifikansi statistik yang tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian (H1) diterima.

Hipotesis	<i>Path Coefficient</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Values</i>	Keterangan
H1: Literasi Budaya → Persepsi Moderasi Beragama	0,900	24,708	0,000	Diterima

## D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi budaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap persepsi moderasi beragama pada mahasiswa Generasi Z di UIN Sunan Ampel Surabaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Amseke (2023) yang menyatakan bahwa literasi budaya bersama literasi digital berkontribusi positif terhadap moderasi beragama,

dengan sumbangan literasi budaya sebesar 31,9%.<sup>12</sup> Sejalan dengan itu, penelitian Jauhari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap moderasi beragama siswa, melalui hasil analisis regresi berganda.<sup>13</sup>

Tingginya pengaruh literasi budaya (*path coefficient* = 0,900) dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pemahaman nilai keberagaman yang kuat di kalangan mahasiswa (rata-rata 4,50) menciptakan fondasi kognitif untuk menerima dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan konsep literasi budaya dari Lemke (2002) yang menekankan pentingnya pemahaman bahwa setiap budaya memiliki latar belakang, cara pandang, dan sistem kepercayaan yang berbeda-beda.

Kedua, tingkat kepekaan budaya (rata-rata 4,06) menunjukkan bahwa mahasiswa mampu lebih sensitif terhadap isu-isu SARA, sehingga dapat menghindari potensi konflik dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kepekaan ini menjadi penting dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki mahasiswa dari latar belakang yang beragam.

Ketiga, kemampuan interaksi lintas budaya (rata-rata 4,33) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini selaras dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan sikap terbuka serta kemampuan berdialog dengan berbagai pihak.<sup>14</sup>

Pengaruh literasi budaya terhadap persepsi moderasi beragama juga dapat dilihat dari tingginya skor pada indikator-indikator moderasi beragama. Toleransi sebagai indikator dengan rata-rata tertinggi (4,46) menunjukkan bahwa literasi budaya yang baik mendorong mahasiswa untuk lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini sesuai dengan temuan Pajarianto, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa literasi budaya memperkuat toleransi yang dimediasi oleh kerendahan hati intelektual.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> FAmseke, "PERAN LITERASI BUDAYA DAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA."

<sup>13</sup> FJauhari, Hidayat, and Sukari, "PENGARUH LITERASI BUDAYA, LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN BERAGAMA TERHADAP MODERASI BERAGAMA SISWA."

<sup>14</sup> FKementerian Agama RI, *Moderasi beragama*.

<sup>15</sup> FHadi Pajarianto, Imam Pribadi, and Nur S. Galugu, "Youth Religious Moderation Model and Tolerance Strengthening through Intellectual Humility," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>.

Komitmen kebangsaan yang tinggi (rata-rata 4,43) menggambarkan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan pemahaman keberagaman budaya dengan kesadaran berbangsa dan bernegara. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal (rata-rata 4,40) menunjukkan bahwa literasi budaya membantu mahasiswa untuk tidak hanya menerima keberagaman secara teoritis, tetapi juga menghargai dan mengintegrasikan praktik keagamaan dengan budaya lokal, seperti selamatan, tahlilan, dan tradisi lainnya.

Nilai R-Square sebesar 0,811 mengindikasikan bahwa literasi budaya merupakan prediktor yang sangat kuat dalam menjelaskan persepsi moderasi beragama. Namun, masih terdapat 18,9% variasi yang diuraikan oleh faktor lain di luar model, seperti literasi digital, kesadaran beragama, lingkungan keluarga, dan paparan media sosial.

Konteks Generasi Z dalam penelitian ini juga memberikan nuansa penting. Sebagai "*digital native*", Generasi Z memiliki akses luas terhadap berbagai pandangan kebudayaan dan keagamaan melalui media digital. Literasi budaya yang baik menjadi filter penting untuk memilah informasi dan mencegah penyebaran ideologi ekstrem.<sup>16</sup> Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan literasi budaya di perguruan tinggi merupakan strategi efektif dalam membangun generasi moderat dan toleran.

Perpustakaan UIN Sunan Ampel sebagai lokus penelitian juga memiliki peran strategis. Sebagai pusat literasi sekaligus ruang interaksi lintas budaya, perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam, sehingga turut membentuk cara pandang mereka terhadap keberagaman. Hal ini selaras dengan konsep literasi budaya yang menegaskan pentingnya partisipasi dalam lingkungan sosial dan budaya.<sup>17</sup>

Nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,713 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik, sehingga layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh literasi budaya terhadap persepsi moderasi beragama. Temuan ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam

---

<sup>16</sup> FMuhammad Agung Wibowo, Indra Harahap, and Husna Sari Siregar, "Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Prilaku Keagamaan Generasi Z: (Studi Kasus Di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara)," *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 4 (August 2024): 4, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i4.3492>.

<sup>17</sup> Flke Junita Triwardhani, Dewi Mulyani, and Raditya Pratama, "Literasi Budaya Lokal Bagi Anak Di Desa Jatisura," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (March 2023): 1818–27, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>.

pengembangan model moderasi beragama pada generasi muda, khususnya dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia.

### E. Penutup

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, literasi budaya terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi moderasi beragama pada Generasi Z di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* sebesar 0,900, *T-Statistic* sebesar 24,708 ( $>1,96$ ), serta *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Selain itu, nilai *R-Square* sebesar 0,811 mengindikasikan bahwa 81,1% variasi persepsi moderasi beragama dapat dijelaskan oleh literasi budaya, sementara 18,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi budaya mahasiswa, semakin kuat pula persepsi mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Literasi budaya berperan sebagai unsur penting dalam membentuk sikap yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman sosial-keagamaan. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya di kalangan mahasiswa dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi.

### Daftar Pustaka

- amseke, Fredericksen Victoranto. "Peran Literasi Budaya Dan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 7, no. 1 (December 2023): 100–110. <https://doi.org/10.36972/jvow.v7i1.220>.
- Falimu, Karmila P. Lamadang, Yohanis Tampani, Ella Masita, Sugeng Irianto, Lady Diana, Khartiono Febri, et al. *Literasi Budaya*. 2024.
- Hair, Joseph F., G. Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, and Marko Sarstedt. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Second edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2017.
- jauhari, Burhanudin, M. Yunan Hidayat, and Sukari. "Pengaruh Literasi Budaya, Literasi Digital Dan Kesadaran Beragama Terhadap Moderasi Beragama Siswa." *Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 7 (July 2024). <https://ojs.co.id/1/index.php/jsi/article/view/1752>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.

- Lemke, Cheryl. *enGauge 21st Century Skills: Digital Literacies for a Digital Age*. 2002.
- Nagy, Ádám, and Attila Kölcsey. "Generation Alpha: Marketing or Science." *Acta Technologica Dubnicae* 7, no. 1 (April 2017): 107–15. <https://doi.org/10.1515/atd-2017-0007>.
- Nisa, Chilmi Khoirun, Neng Sifa Aliya Putri, Ilham Hasanudin, and Fiqra Muhamad Nazib. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa." *Advances In Education Journal* 1, no. 4 (January 2025): 4.
- Nurlaili, Nurlaili, Fitriana Fitriana, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya." *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (June 2024): 19–24. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>.
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribadi, and Nur S. Galugu. "Youth Religious Moderation Model and Tolerance Strengthening through Intellectual Humility." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>.
- Pratiwi, Anggi, and Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial Di Indonesia." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (June 2019). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Rahmawati, Alya, Ayi Yulia Maryani, and Daroe Iswatiningsih. "Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital Di Sekolah Dasar." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 20, no. 1 (March 2025): 27–38. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v20i1.9532>.
- Rodliyah, Umni. "Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Generasi Z." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 10, no. 1 (July 2024): 77–90. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v10i1.57381>.
- Triwardhani, Ike Junita, Dewi Mulyani, and Raditya Pratama. "Literasi Budaya Lokal Bagi Anak Di Desa Jatisura." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (March 2023): 1818–27. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>.
- Wibowo, Muhammad Agung, Indra Harahap, and Husna Sari Siregar. "Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Prilaku Keagamaan Generasi Z: (Studi Kasus Di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara)." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 4 (August 2024): 4. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i4.3492>.